

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Saham

Saham adalah penyertaan dalam modal dasar suatu perseroan terbatas, sebagai tanda bukti penyertaan tersebut dikeluarkan surat kolektif kepada pemilik yaitu pemegang saham (Sumantoro, 2001, h 10). Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu: mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut; dan membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; dividennya tetap selama masa berlaku (hidup) dari saham; memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (convertible) dengan saham biasa. Dalam jurnal muhamad safrizal dkk (2012)

2.1.2 Pengertian Return Saham

Jogiyanto, (2010, h 203) dalam jurnal Muhamad Mughni (2017) mengungkapkan *Return* saham merupakan hasil yang telah diperoleh dari investasi di pasar modal. Return dapat berupa *Return* Realisasi dan *Return* Ekspetasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan dimasa yang mendatang. *Return* Realisasi merupakan *Return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* Realisasi sangat penting karena digunakan sebagai dasar untuk *Return* Ekspetasi dan resiko dimasa mendatang.

Return stock consists of two components, namely the yield and capital gain (or loss). The yield is an income or cash flow received by investors, for example in the form of dividends or interest. Capital gain (or loss) is the difference between the purchase prices of shares at the price when the stock is sold. So it can be

concluded that stock returns is stock returns expected by investors on investments made in stock. "Return saham terdiri dari dua komponen, yaitu hasil dan capital gain (atau kerugian). Hasil adalah pendapatan atau arus kas diterima oleh investor, misalnya dalam bentuk dividen atau bunga. Keuntungan (atau kerugian) modal adalah perbedaan antara harga beli saham dengan harga saat stok dijual." (Henny Medyawati 2016, h 2)

Dalam jurnalnya Lestar dan dwi novita mengungkapkan *Return* saham Bagi para investor yang melakukan investasi dalam bentuk saham, maka manfaat yang diperoleh antara lain adalah (Anoraga dan Parti, 2003, h 54):

- a. Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
- b. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan nilai beli yang rendah.
- c. Manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam RUPS untuk menentukan jalannya perusahaan.

Harga saham di bursa efek ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Nilai saham akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kekayaan emiten dalam jangka waktu tertentu. Inilah keuntungan yang diharapkan oleh investor khususnya dalam jangka panjang.

Sehubungan dengan *return* saham, Irham fahmi (2006, h 13) mengemukakan bahwa investasi pada pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka pendek. Ini dilihat pada *return* (pengembalian) yang diukur dengan *capital gain*. Fakta yang terlihat adalah investor yang membeli saham pada harga yang sedang naik, maka setelah periode penjualan dan pada saat suku bunga turun maka dia akan meninggalkan terus kesempatan memperoleh keuntungan. Kejadian seperti ini mengindikasikan bahwa investor mengetahui dan memahami kecenderungan arah pergerakan saham.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah catatan perusahaan per triwulan ataupun pertahun, catatan ini dibuat untuk mengetahui peningkatan atau penurunan laba dari perusahaan. dan bagi investor laporan keuangan data perusahaan yang penting sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Para investor menganalisa laporan keuangan dengan analisis rasio untuk menentukan investasi.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan. Masing- masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan.

Laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2015, h 1) merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan , dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut “Farird dan Siswanto” mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna membuat keputusan ekonomi bersifat finansial.

Laporan Keuangan (Arif Sugiono dan Edy Untung 2016, h 1) merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena inilah maka laporan keuangan sering disebut juga “*language of business*”.

Menurut Arif Sugiono dan Edy Untung (2016,h 2) ada dua pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Pihak Internal
 - a. Pihak manajemen ,berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian, pengkoordinasian dan perencanaan suatu perusahaan.
 - b. Pemilik perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan

2. Pihak External

- a. Investor, memerlukan Analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
- b. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh Lembaga lain seperti *statistic*, dan lain-lain.
- c. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.
- d. Kreditur, mereka akan merasa berkepentingan terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. (menurut V.Wiratna Sujarweni,2015, h 1).

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, merupakan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relative tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat dari perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi

tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Irham Fahmi 2015,h 107).

Rasio Keuangan dan Manfaatnya Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor membuat keputusan investasi dan kredit yang baik (White et al, 2002).

2.1.5 Jenis – jenis rasio keuangan

Analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur - unsur dalam laporan keuangan. Ada empat kategori rasio yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari hubungan risiko dan return (White et al, 2002), yaitu sebagai berikut.

- a. Analisis likuiditas: mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek.
- b. Analisis *solvency* dan *long term debt (leverage)*: menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang.
- c. Analisis aktivitas: mengevaluasi *revenue* dan *output* yang dihasilkan oleh aset perusahaan.
- d. Analisis profitabilitas: mengukur earnings (laba) perusahaan relatif terhadap revenue (sales) dan modal yang diinvestasikan.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 54), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (hutang) yang akan jatuh tempo. Sedangkan menurut Fred J.Weston rasio likuiditas adalah bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun menurut Lyn M. Fraser, Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari : rasio lancer (*current ratio*), Rasio cepat (*quick ratio*), rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*). Rasio Likuiditas menurut Irham Fahmi (2015, h 121),

merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. dan Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai perusahaan. berikut adalah jenis jenis rasio likuiditas :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan hanya mampu memberi Analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan Analisa secara kualitatif secara lebih komperhensif (Irham Fahmi 2015, h 121).

Rasio Lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk ukur mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. (Kasmir, 2014, h 134). Current Ratio (CR) adalah rasio antara kekayaan yang lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. CR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pengambilannya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Irham Fahmi 2015, h 125).

c. Rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*)

Rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*) adalah sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas (Irham Fahmi 2015, h 126).

2. Rasio *Leverage*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 54), rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan yaitu perbandingan antara hutang dan modal. Sedangkan menurut Fred J. Weston rasio *leverage* adalah bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman. Rasio *Leverage* menurut Irham Fahmi (2015, h 127), untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Namun menurut Lyn M. Fraser, Rasio *leverage* adalah mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Terdiri dari : *debt to equity*, *TIER*, *Fixed charge coverage*, *cash flow adequacy*. Berikut adalah jenis jenis rasio *Leverage* :

a. *Debt total assets ratio* (debt rasio)

Debt to assets ratio membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan debt ratio yang rendah karena semakin tinggi ratio ini maka semakin besar resiko para kreditur (Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 60).

b. *Debt of equity ratio*

Debt of Equity Ratio, ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia kreditor (Joel G. Siegel dan Jae K). *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2014, h 157). *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap rentabilitas

modal sendiri perusahaan tersebut (Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 60).

c. *Times interest earned*

Times interest earned, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (Earning Before Interest and Tax) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini sangat penting para kreditur seperti bank untuk memberikan pinjaman perusahaan karena merupakan indikasi kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Semakin tinggi rasio TIER, semakin baik dan positif tanggapan dari pihak kreditur, (Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 60).

d. *Cash flow coverage*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban berupa bunga dan pembayaran cicilan hutang baik berupa hutang bank maupun leasing (Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 61).

e. *Fixed charge coverage*

Rasio ini lebih luas dari pada TIER, karena selain bunga pinjaman kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (Leasing) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya bunga dan pembayaran leasing (Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 61).

3. Rasio aktivitas

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 54). Rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola asset secara maksimal. Menurut Fred J. Weston rasio aktivitas adalah bertujuan mengukur efektivitas perusahaan yang mengoperasikan dana. Rasio Aktivitas menurut Irham Fahmi (2015, h 132), merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas dilakukan secara sangat maksimal

dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Namun menurut Lyn M. Fraser, Rasio aktivitas adalah mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset, terdiri dari : rata-rata pengumpulan piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva. Ada 5 macam rasio aktivitas sebagai berikut :

a. *Inventroy Turnover*

Rasio ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki suatu perusahaan.

b. *Day sales Outstanding*

Rasio ini mengkaji bagaimana suatu perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat.

c. *Fixed asset turnover*

Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

d. *Total asset turnover*

Total assets turnover, rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (irham Fahmi 2015, h 135). Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung 2016 : 65), rasio *total assets turn over* adalah untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asset/investasi untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2014, h 185). *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

e. *Long term asset turnover*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung 2016, h 65), Rasio ini disebut dengan rasio perputaran asset jangka Panjang.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 54). Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal.

Sedangkan menurut Fred J. Weston rasio profitabilitas adalah bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015, h 135) untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Menurut Lyn M. Fraser. Rasio profitabilitas adalah mengukur kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari; *Gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, cash flow margin, return on assets, return on equity, dan cash return on assets.*

a. *Gross profit margin*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 66), *Gross profit margin* rasio yang menunjukkan beberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk.

b. *Net profit margin*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 67), rasio ini menunjukkan beberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

c. *Cash flow margin*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 67), rasio ini adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya, *cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi manufaktur.

d. *Return on assets*

Menurut kasmir (2015, h 201). *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 68), rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada, atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *return on investment. Return on Assets ratio* , rasio ini

melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan maupun diberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Irhah Fahmi 2015, h 137)

e. *Return on equity*

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016, h 68), rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada, ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama	Thn	Judul	Pengaruh
1	Ulupuli	2010	analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap Return saham pada perusahaan makanan dengan kategori industri barang konsumsi di BEJ pada tahun 1999-2005.	<i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i> memiliki Pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. <i>Variabel debt to equity ratio</i> menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan, sedangkan variabel total assets turnover menunjukkan hasil negatif tetapi tidak signifikan
2	Muhammad Safrizal, Muhammad Luthfi, dan Hardini Ariningrum	2012	analisis pengaruh EPS, DER, PER, ROI, ROE terhadap return saham di bursa efek indonesia tahun 2006-2010	EPS DER PER mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap return harga saham, sedangkan ROI dan ROE secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return harga saham

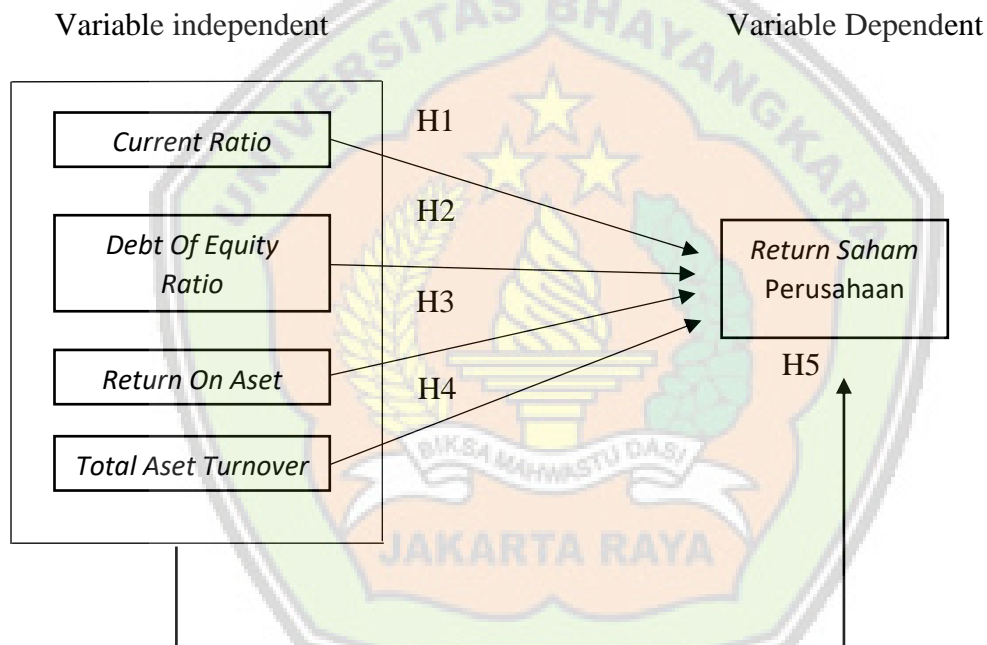
No	Nama	Thn	Judul	Pengaruh
3	Ayu Mutiara	2009	analisa pengaruh NPM, ROA, DER, CFTA, CR, EPS, dan PER terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	NPM , DER, CFTA, EPS, dan PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan CR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap return saham. Untuk variabel return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham
4	Masdaliyah Lulukiyah	2010	Analisis pengaruh TATO, ROA, CR, DER DAN EPS terhadap return saham	Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham syariah. Sedangkan variabel Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham syariah. Secara simultan, kemampuan variabel bebas Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) berpengaruh

No	Nama	Thn	Judul	Pengaruh
				terhadap return saham syariah
5	Putu Eka Dianita dan Marvilianti Dewi	2016	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Penilaian pasar terhadap return saham	CR, ROA, TATO, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan variable DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015
6	Raden Mas Gian Ismoyo Kusumo	2010	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return saham pada perusahaan non bank	Hasil penelitian parsial Variabel ROA, DER dan CR diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan Variabel TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.
7	Retno Saputro	2018	Pengaruh ROA, DER dan CR terhadap Return saham. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian parsial jika Variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel DER dan CR tidak berpengaruh yang signifikan terhadap return saham.
8	Verawaty, Ade	2015	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap	Hasil penelitian secara parsial nilai DER, ROE, EPS

No	Nama	Thn	Judul	Pengaruh
	Kemala Jaya dan Tita Mandela		Return saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	,PER dan NPM tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang serta kajian teori teori maupun kajian kajian penelitian yang relevan. Adapun pengaruh rasio keuangan secara parsial terhadap return saham sebagai berikut ;



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teoritik yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis yang diajukan akan kebenarannya , adapun hipotesis yang akan dijelaskan sebagai berikut;

1. *Current ratio*

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* didapatkan dengan membandingkan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Asmi (2014) menyatakan bahwa hubungannya dengan return adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau return akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau return akan tinggi. Sedangkan menurut Kasmir (2015:135), apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2. *Debt to Equity Ratio*

DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri (Fakhrudin dan Hardianto, 2001 dalam Arista, 2012). Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

3. *Total Assets Turnover*

Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return Saham Total Asset Turn Over* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. TATO

diperoleh dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan. TATO yang tinggi berpotensi menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai saham tersebut. TATO yang tinggi menunjukkan efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan menunjukkan semakin besar penjualan yang dihasilkan, yang kemudian berdampak positif pada harga saham (Thrisye, 2013).

H3: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

4. *Return on Assets*

ROA mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010:81). Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Arista, 2012). Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi.

H4: *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham

5. CR, DER TATO dan ROA secara simultan

H5: Pengaruh CR, DER, TATO dan ROA berpengaruh positif terhadap return saham

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kuantitatif. Artinya pendekatan penelitian dengan menekankan pada pengujian data. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan dengan mengutip data-data dari dokumen - dokumen perusahaan yang sudah dipublikasikan (lestari dan dwi angraini, 2009 h 9) . menurut erwan dan dyah (2017 h, 25), desain penelitian (reaseacrh design) adalah rencana tentang bagaimana suatu penelitian akan dilakukan.

3.2 Pengukuran Variabel

Variabel dan Pengukuran Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang dapat menjelaskan variabel dependen, yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio debt, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sebaliknya, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independent variabel yang dijelaskan yang diteliti adalah return saham perusahaan satu tahun ke depan.

3.2.1 Return saham

pengukuran variabel dependen, yaitu return saham. Penelitian ini menggunakan return saham satu periode ke depan sehingga perhitungan return saham merupakan hasil bagi antara selisih harga saham periode tahun depan dengan harga saham periode saat ini dibagi harga saham periode saat ini dengan rumus:

$$\text{return saham} = \frac{R_{t+1} - R_t}{R_t}$$

Keterangan :

R_{t+1} : Harga saham tahun periode saat ini.

R_t : Harga saham tahun periode sebelumnya.

3.2.1 Rasio Likuiditas

mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek. Variable independent yang digunakan pada rasio likuiditas adalah *current ratio*, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Perhitungan *current ratio* dengan membagi antara jumlah asset lancar dengan jumlah kewajiban lancar, berikut adalah rumus rasio lancar :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

3.2.2 Rasio Leverage

Menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka Panjang. Variable independent yang digunakan pada rasio leverage adalah *debt to equity ratio*, rasio ini untuk menilai hutang dan ekuitas. Perhitungan DER dengan membagi antara jumlah labilitas dan jumlah ekuitas , dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah liabilitas}}{\text{Jumlah ekuitas}}$$

3.2.3 Rasio Aktivitas

mengevaluasi revenue dan output yang dihasilkan oleh asset perusahaan. Variabel independent yang digunakan adalah *total asset turnover*, rasio ini untuk mengukur perputaran sema aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur beberapa jumlah penjualan diperoleh tiap rupiah aktiva. Perhitungan TATO dengan membagi antara penjualan bersih dan total aktiva, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

3.2.4 Rasio Profitabilitas

mengukur earnings (laba) perusahaan relative terhadap revenue (sales) dan modal yang diinvestasikan. Variabel yang digunakan adalah *return on asset*, rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Perhitungan dari ROA dengan membagi antara laba setelah pajak dan total aktiva, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia Waktu penelitian mulai bulan januari 2019 sampai dengan maret 2019.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur seb sector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018. 13 perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan terdiri dari sebagai berikut :

- 1) PT Astra Internasional Tbk.
- 2) PT Astra Autopart Tbk.
- 3) PT Garuda Metalindo Tbk.
- 4) PT Indo Kordsa Tbk.
- 5) PT Goodyear Indonesia Tbk.
- 6) PT Gajah Tunggal Tbk.
- 7) PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
- 8) PT Indospring Tbk
- 9) PT Multi Prima Sejahtera Tbk.
- 10) PT Multistrada Arah Sarana Tbk.
- 11) PT Nipres Tbk.
- 12) PT Prima Alloy Stell Universal Tbk.
- 13) PT Selamat Sempurna Tbk.

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive* sampling method dengan kriteria:

- a. Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018.
- b. Perusahaan otomotif yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2011-2018 sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- c. Pada perusahaan otomotif yang sudah tbk.
- d. Perusahaan otomotif yang aktif dalam perdagangan saham dalam periode 2011-2018.

Sampel penelitian perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 7 perusahaan sebagai berikut :

- 1 Astra International Tbk
- 2 Astra Auto Part Tbk,
- 3 Indo Kordsa Tbk,
- 4 Goodyear Indonesia Tbk,
- 5 Gajah Tunggal, Tbk,
- 6 Indomobil Sukses International Tbk,
- 7 Prima alloy steel Universal Tbk,

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau data yang berupa angka yang diolah menggunakan rumus-rumus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dimana data dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan sub sector otomotif yang dapat di akses dalam BEI. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2010: 147). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah: Jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig)

> 5%, maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui tidaknya variabel independent memiliki kemiripan antar independent dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independent akan mengakibatkan korelasi yang sanagat kuat (Wiratna Sujarweni 2015 :176) Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas, nilai.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2011). Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap absolute residual. Jika variabel independent signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai profitabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya crosssection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan

menggunakan nilai Durbin Waston dengan kriteria jika :(Wiratna sujarweni 2015, h, 177):

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

3.6 Uji linier berganda

Pada penelitian ini diajukan suatu model estimasi untuk menguji hipotesis.

$$Y_{t+1} = b_0 + b_1 \text{Likuiditas} + b_2 \text{Debt} + b_3 \text{Aktivitas} + b_4 \text{Profitabilitas} + e_i$$

Keterangan:

- a. Likuiditas : *current ratio*
- b. Debt : *debt to equity ratio*
- c. Aktivitas : *total asset turn over*
- d. Profitabilitas : *return on asset.*
- e. e_i : *random error*

3.7 Pengujian Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut.

3.7.1 Uji signifikansi

Uji signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama (serentak) maupun secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dan uji statistik t.

1. Uji t- statistik

Menurut Wiratna Sujarweni (2015, h, 161-162) Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y)

Pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. H_0 : ditolak maka ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y

- b. H_0 : Diterima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y

Kriteria dalam menentukan signifikan atau tidaknya antara variabel X terhadap Y bisa menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Melihat dari nilai signifikansinya
 - Jika nilai Sig > 0.05 maka H_0 diterima
 - Jika nilai Sig < 0.05 maka H_0 ditolak
- b. Melihat dan menghitung nilai t hitung dan t tabel
 - Jika nilai T hitung $< T$ tabel maka H_0 diterima
 - Jika nilai T hitung $> T$ tabel maka H_0 ditolak

2. Uji statistik F

Menurut Wiratna Sujarweni (2015, h 163-164) Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y).

Pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1. H_0 : ditolak maka ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y
- 2. H_0 : Diterima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y

Kriteria dalam menentukan signifikan atau tidaknya antara variabel X terhadap Y bisa menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Melihat dari nilai signifikansinya
 - Jika nilai Sig > 0.05 maka H_0 diterima
 - Jika nilai Sig < 0.05 maka H_0 ditolak
- b. Melihat dan menghitung nilai t hitung dan t tabel
 - Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima
 - Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perusahaan

Berikut merupakan profil tujuh perusahaan sub sector otomotif yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

4.1.1 PT Astra Internasional Tbk

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ticker ASII. sejarah singkat astra internasional ,pada tahun Astra 1957 memulai usaha sebagai perusahaan dagang. pada tahun selanjutnya lebih tepatnya tahun 1969 Astra menjadi distributor kendaraan Toyota di Indonesia. tahun 1970 Astra ditunjuk sebagai distributor tunggal sepeda motor Honda di Indonesia dan Astra ditunjuk sebagai distributor tunggal mesin perkantoran Xerox di Indonesia. pada tahun 1980 Astra mendirikan Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) untuk membantu perusahaan kecil dan menengah. pada tahun 1990 astra Menerbitkan 30 juta lembar saham dan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya dan Mendirikan Koperasi Astra International untuk menyediakan fasilitas simpan pinjam bagi karyawan. pada tahun 2000 astra Merestrukturisasi bisnis sepeda motor dan Merestrukturisasi bisnis BMW. pada tahun 2010 Penerbitan obligasi PT Astra Sedaya Finance XI, Yayasan Astra Bina Pendidikan (YABP) secara resmi merubah namanya menjadi Yayasan Pendidikan Astra - Michael D.Ruslim, Kepemilikan Astra di Astra Sedaya Finance (ASF) meningkat menjadi 100% dan Peresmian kapal MV Serasi V milik TFSI. pada tahun 2018 Astra Internasional, Perseroan melakukan investasi sebesar US\$150 juta atau setara dengan Rp2 triliun untuk mengambil bagian saham baru yang diterbitkan oleh PT Aplikasi Karya Anak Bangsa (GOJEK), sebuah perusahaan teknologi multi-platform Indonesia, yang menyediakan layanan yang bervariasi dari transportasi dan pembayaran hingga jasa

untuk pengantaran makanan, logistik dan layanan on demand lainnya. ALI membeli lahan seluas 3 hektar di kawasan bisnis Jakarta untuk pembangunan residensial dan komersial. Bank Permata mendivestasikan 25% kepemilikan sahamnya di ASF kepada Perusahaan, untuk memperkuat posisi permodalannya dan memaksimalkan alokasi modal untuk pinjaman. Anak perusahaan UT, Danusa Tambang Nusantara (DTN), menandatangani Conditional Share Sale Agreement untuk mengakuisisi 95% saham PT Agincourt Resources, perusahaan yang mengoperasikan tambang emas di Sumatera Utara. Astra (melalui anak usahanya, SMI) dan WeLab, perusahaan teknologi terkemuka di Tiongkok termasuk Hong Kong yang bergerak pada bidang pembiayaan konsumen, mengumumkan pembentukan perusahaan pada bidang fintech, PT Astra WeLab Digital Arta, yang 60% dimiliki oleh SMI yang menawarkan produk pinjaman mobile kepada konsumen ritel dan menyediakan solusi finansial berbasis teknologi kepada konsumen korporasi. dan UT, melalui DTN, telah menyelesaikan akuisisi 95% kepemilikan saham PT Agincourt Resources. Setelah penyelesaian transaksi ini, 95% saham PT Agincourt Resources dimiliki oleh DTN, dan 5% sisanya dimiliki oleh PT Artha Nugraha Agung, perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah lokal.

4.1.2 PT Astra Otoparts Tbk

Astra Otoparts merupakan grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Pada tahun 1976 Berdiri sebagai PT Alfa Delta Motor, sebuah perusahaan yang bergerak di perdagangan otomotif, perakitan mesin, dan konstruksi. Pemilik dari perusahaan ini adalah William Soeryadjaja dan PT Djaya Pirusa. Pada tahun 1977-1981 PT Alfa Delta Motor berubah nama menjadi PT Pacific Wester, dan PT Pacific Western berubah nama menjadi PT Menara Alam Teknik dan berganti kepemilikan, menjadi milik PT Summa Surya, PT Windu Tri Nusantara dan PT Multinvest. Pada tahun 1983-1993 Astra membeli saham PT Summa Surya di PT Menara Alam Teknik, Astra mengambil alih seluruh saham PT Menara Alam Teknik, dan merubah nama PT Menara Alam Teknik menjadi PT Menara Alam Pradipta. Pada tahun 1996-1997 PT Menara Alam Pradipta berubah nama menjadi PT Astra Pradipta Internusa. Kemudian terjadi merger antara beberapa perusahaan produsen

komponen di lingkungan Grup Astra, diantaranya PT Astra Pradipta Internusa & PT Federal Adiwira Serasi (PT Federal Adiwira Serasi sebagai surviving company). PT Federal Adiwira Serasi berubah nama menjadi PT Astra Dian Lestari, dan PT Astra Dian Lestari berubah nama menjadi PT Astra Otoparts. Pada tahun 1998 PT Astra Otoparts menjadi Perusahaan Publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, dengan kode transaksi: AUTO.

4.1.3 PT Indo Kordsa Tbk

Perseroan lahir pada tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Selain memiliki citra yang baik, kualitas produk nomor satu, profesionalisme yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan, Perseroan juga memiliki Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan hasrat besar untuk melakukan yang terbaik yang melatarbelakangi kesuksesan Perseroan hingga hari ini. Pada tahun 1985, Perseroan membuka pabrik kain ban pertamanya di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya kegiatan operasi secara komersil dimulai pada tanggal 1 April 1987. Saham Perseroan juga mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya di tahun 1990 dengan nama PT Branta Mulia Tbk. Sejak saat itu, banyak pembaharuan dan peningkatan nilai yang dilakukan demi kepentingan pemangku kepentingan, antara lain: pada Oktober 1990, Perseroan melakukan ekspansi dengan mendirikan perusahaan patungan yang diberi nama Thai Branta Mulia Co.Ltd., dan pada tahun 1993, Perseroan membuka pabrik kain ban di Ayutthaya, Thailand. Selanjutnya Perseroan mendirikan PT Branta Mulia Teijin Indonesia dengan bekerjasama dengan Teijin Limited Jepang pada awal 1996 untuk memproduksi benang ban polyester, dan produksi komersial dimulai pada tahun 1997 di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Di tahun 1997, DuPont Chemical and Energy Operation Inc. mengakuisisi saham Perseroan sebanyak 19,78% saham. Akuisisi tersebut memberi angin segar bagi Perseroan karena kerjasama tersebut menghasilkan aliansi strategis hingga Januari 2006. Kerjasama tersebut berakhir pada tahun 2006 ketika DuPont menjual seluruh sahamnya kepada beberapa pemegang saham pendiri PT Branta Mulia Tbk. Pada tahun 1999, Perseroan mencabut pencatatan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES). Perseroan meningkatkan kepemilikan sahamnya di Thai Branta Mulia Co

Ltd dari 49% menjadi 64,19% pada tahun 2000. Pada tahun 2006, Kordsa Global AS yang merupakan salah satu perusahaan dalam Turki Sabanci Holding Group, membeli 51,3% saham Perseroan. Sampai dengan tahun 2018, Kordsa Global telah meningkatkan sahamnya menjadi 61,59% dan Perseroan berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk. Kepemilikan saham Perseroan di PT Indo Kordsa Teijin meningkat pada tahun 2008 menjadi 99,90% dengan membeli saham yang dimiliki oleh Teijin Fibers Limited. Sehingga pada tahun 2009, PT Indo Kordsa Teijin berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Polyester (IKP).

4.1.4 PT Goodyear Indonesia Tbk

Goodyear adalah produsen ban terbesar dunia. Mengaryakan lebih dari 64,000 orang dengan pabrik produksi sejumlah 48 unit di 22 negara disepanjang dunia. Dua pusat inovasinya di Innoation Center di Akron, Ohio dan Colmar-Berg, Luxembourg selalu berupaya untuk menciptakan produk dan layanan unggulan yang menjadi standar teknologi dan performan industri. Logo Goodyear adalah merek dagang terinspirasi dari dewa Mercury patung Romawi di rumah pendiri Goodyear, Frank Seiberling. Menurutnya Mercury menggambarkan banyak karakter yang sesuai dengan produk Goodyear. Pada tahun 1898 Goodyear didirikan oleh Frank A. Seiberling dan masuk ke rumah pertamanya: sebuah pabrik triplek di pinggir sungai Little Cuyahoga di Timur Akron, Ohio, Amerika Serikat. Perusahaan itu dinamakan dengan menghormati Charles Goodyear, yang menemukan proses vulkanisasi karet di tahun 1839. Perusahaan ini memproduksi bantalan telapak kuda, sepeda dan ban pedati, menjual klem untuk kaleng, selang pemadam dan bahkan badam karet poker. pada tanggal 1985 -1993 goodyear memasok ban radikal pertama untuk pesawat komersial dan Goodyear memperkenalkan ban Aquatred, sebuah revolusi disain yang memberikan performa tinggi traksi pada kondisi jalan basah dan kering. pada tahun 1997-2004 Goodyear telah memenangkan juara 1 balapan Grand Prix - sebanyak 350 kali, Goodyear berdiri di puncak klasemen drag race di banyak lomba baik profesional dan kategori olahraga dalam laga laga Asosiasi Hot Rod Internasional dan Nasional di Amerika Serikat. Goodyear dan NASCAR merayakan 50 tahun kebersamaan. Goodyear menjadi merek terlama mensponsori sebuah kegiatan olah raga. pada tahun 2005 - 2010 Goodyear meluncurkan teknologi RunOnFlat merupakan generasi penerus

dari ban tipe flat run yang tersedia untuk semua jenis kendaraan. RunOnFlat Teknologi satu-satunya ban yang bisa digunakan dalam keadaan kempes hingga 80KM dengan kecepatan 80km/jam. Goodyear dan NASA menciptakan "SpringTire" untuk di bulan - ban yang mengefisiensikan energi dan tidak akan kempes. dan Goodyear Asia Pasifik meluncurkan ban dengan Teknologi Fuel Saving, sehingga pengemudi bisa menjelajah lebih jauh dengan emisi buang yang jauh berkurang dan lebih sedikit. pada tahun 2015 Goodyear Asia Pasifik meluncurkan kampanye "Road Therapy". Edukasi tentang merubah kegiatan mengemudi menjadi sebuah capaian emosi.

4.1.5 PT Gajah Tunggal Tbk

Perusahaan memiliki dan mengoperasikan fasilitas produksi ban yang terintegrasi dan terbesar di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 1951 sebagai produsen ban sepeda, dan selama bertahun-tahun memperluas kapasitas produksi dan awal diversifikasinya dalam pembuatan ban sepeda motor dan ban dalam, serta akhirnya ke dalam pembuatan ban kendaraan penumpang dan komersial. Perusahaan mulai memproduksi ban sepeda motor pada tahun 1973 dan mulai memproduksi ban bias untuk penumpang dan kendaraan komersial pada tahun 1981. Pada tahun 1993, Perusahaan mulai memproduksi dan menjual ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan. Pada tahun 2010, Perusahaan melakukan pengembangan kemampuan produksi ban TBR. Pada tahun 1951-1973 PT Gajah Tunggal didirikan untuk memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda. Persetujuan bantuan teknik ditandatangani dengan Inoue Rubber Company, Jepang untuk memproduksi ban sepeda motor. pada tahun 1981-1995 Perusahaan mulai memproduksi ban bias untuk kendaraan penumpang dan niaga dengan bantuan teknik dari Yokohama Rubber Company, Jepang. PT Gajah Tunggal Tbk terdaftar di Bursa Efek Jakarta and Surabaya. PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi GT Petrochem Industries, sebuah produsen kain ban (TC) dan benang nilon. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan. PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi Langgeng Baja Pratama (LBP), produsen kawat baja. Pada tahun 1996-2007 PT Gajah Tunggal Tbk mengakuisisi Meshindo Alloy Wheel Corporation, produsen velg aluminium terbesar kedua di Indonesia. PT GT Petrochem Industries, anak perusahaan PT

Gajah Tunggal Tbk, memperluas lingkup operasinya dengan memproduksi karet sintetis, etilena glikol, benang poliester dan serat poliester. Perusahaan membuat perjanjian produksi dengan Nokian Tyres Group, sebuah perusahaan manufaktur ban terkemuka yang berbasis di Finlandia, untuk memproduksi beberapa jenis ban mobil penumpang, termasuk ban untuk musim dingin (salju), untuk pasar di luar Indonesia. PT Gajah Tunggal Tbk menyelesaikan restrukturisasinya karena timbulnya krisis keuangan Asia, yang memungkinkan Perusahaan untuk menurunkan beban hutangnya lebih dari US\$ 200 juta dan mengkonversi hutang ke FRN. Selesaiannya restrukturisasi Perusahaan dengan terlaksananya dekonsolidasi laporan keuangan Perusahaan dengan PT GT Petrochem Industries dan pada saat bersamaan mengakuisisi aset TC and SBR. Divestasi saham Langgeng Bajapratama yang merupakan produsen kawat baja. Dimulainya perjanjian off-take dengan Michelin yang mana Gajah Tunggal akan memproduksi 5 juta ban per tahun untuk Michelin untuk pasar ekspor hingga tahun 2010. Peluncuran gerai-gerai TireZone. Perusahaan menerbitkan Obligasi Global senilai US\$ 325 juta. Dana hasil dari obligasi tersebut digunakan untuk membeli kembali sejumlah wesel bayar dan untuk membiayai ekspansi perusahaan. Divestasi saham Meshindo Alloy Wheel yang merupakan produsen velg aluminium. Dimulainya produksi ban untuk Michelin melalui program off-take. PT Gajah Tunggal Tbk menerima penghargaan "Best Managed Company in Indonesia" dari Euromoney Magazine. Tambahan dana sebesar US\$ 95 juta berasal dari penawaran tambahan obligasi global untuk membiayai ekspansi yang sedang berjalan dan untuk pengeluaran modal guna membiayai riset dan pengembangan produk baru. Perusahaan juga kembali memasuki pasar modal dengan melakukan emisi saham dengan perbandingan 10:1 dengan nilai emisi sebesar Rp 158,4 milyar (sekitar US\$ 17 juta) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.

4.1.6 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. (Perseroan) merupakan induk dari suatu kelompok usaha otomotif terpadu yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terkemuka di Indonesia.

Perseroan didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT Indomobil Investment Corporation dan pada tahun 1997 dilakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Indomulti Inti Industri Tbk. dan berubah namanya menjadi PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Perseroan berkantor pusat di Wisma Indomobil I, Lantai 6, Jln. MT. Haryono Kav. 8, Jakarta Timur - 13330. Bidang usaha utama Perseroan dan anak perusahaan antara lain meliputi pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek "IndoParts", perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya. Semua produk dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan dengan standar kualitas yang dijamin oleh perusahaan prinsipal serta didukung oleh layanan purna jual yang prima melalui jaringan 3S (Sales, Service, dan Spare parts) yang tersebar di seluruh Indonesia. Perseroan melalui anak-anak perusahaannya memegang merk-merk terkenal dengan reputasi internasional yang meliputi Audi, Datsun, Foton, Hino, Infiniti, John Deere, Kalmar, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, SDLG, Suzuki, Volkswagen, Volvo Bus, Volvo Construction Equipment, Volvo Trucks dan Zoomlion. Produk-produk yang ditawarkan meliputi jenis kendaraan bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, dan alat berat. Sinergi dari seluruh karyawan yang tersebar di seluruh anak perusahaannya di Indonesia telah mampu mengantarkan Perseroan menjadi salah satu perusahaan di bidang otomotif yang terkemuka. Perseroan berupaya secara terus-menerus mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan para karyawannya serta pemahaman nilai-nilai yang baik yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap Perseroan melalui program pelatihan, dalam bentuk program konseling, pelatihan, seminar, dan praktek kerja lapangan (on the job training). Pengembangan kompetensi dan jenjang karier telah menjadi salah satu prioritas kegiatan Perseroan dan telah dikemas dalam suatu sistem yang dievaluasi secara terus-menerus.

4.1.7 PT Prima Alloy Steel Tbk

Perseroan didirikan pada 20 Pebruari 1984 di Surabaya dengan lokasi pabrik di Jl.Muncul 1, Gedangan, Sidoarjo dengan kapasitas mula-mula sebesar 240,000 unit pertahun. Hasil produksi perseroan adalah aluminum alloy wheels (lingkar

roda/velg aluminium alloy) untuk mobil penumpang, sedan dan jeep dengan berbagai ukuran mulai dari 13 inci sampai dengan saat ini 24 inci maksimum. Perseroan mulai mengekspor hasil produksinya pada tahun 1986 dengan pasaran Eropa, Australia, Asia, Amerika, dan Afrika. Pada tahun 1990 perseroan menjadi perusahaan publik dengan menjual sahamnya Republik melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan tujuan utama untuk ekspansi dalam kapasitas produksi demi memenuhi permintaan konsumen, terutama dari luar negeri. Sejak berdirinya Perseroan telah melakukan ekspansi dalam kapasitas produksi beberapa kali yaitu pada tahun 1990, 1995, 2001 dan terakhir pada tahun 2007. Perseroan memulai beroperasi dengan kapasitas terpasang sebesar 5000 velg perbulan dan sekarang menjadi 100.000 velg perbulan.

4.2 Hasil penelitian

Dalam penelitian ini penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan data yang telah dikumpulkan. Berikut ini akan disajikan hasil analisis *return* saham, *CR*, *DER*, *TATO* dan *ROA* perusahaan sub sector otomotif yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. PT Astra Internasional Tbk.
2. PT Astra Autopart Tbk.
3. Indo kordsa Tbk.
4. PT Goodyear Indonesia Tbk.
5. PT Gajah Tunggal Tbk.
6. PT Indomobil Internasional Tbk.
7. dan PT Prima alloy Universal Tbk .

4.2.1 Perhitungan variabel return saham

Gambaran perkembangan hasil penelitian mengenai tingkat return saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018. Dari hasil laporan keuangan didapat hasil tabel perhitungan *return* saham pada 7 perusahaan sub sector otomotif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan *return* saham 2011-2018

Return Saham dalam (%)								
Thn	Saham	Perusahaan						
		ASII	AUTO	BRAM	GDYR	GJTL	IMAS	PRAS
2011	2010	5455	2790	2400	12500	2300	3800	93
	2011	7400	3200	2150	9550	3000	6400	132
	Return Saham	35.66	14.70	(10.42)	(23.60)	30.43	68.42	41.94
2012	2011	7400	3200	2150	9550	3000	6400	132
	2012	7550	3525	3000	12300	2200	5250	225
	Return Saham	2.03	10.16	39.53	28.80	(26.66)	(17.97)	70.45
2013	2012	7550	3525	3000	12300	2200	5250	225
	2013	6800	3650	2250	19000	1680	4900	185
	Return Saham	(9.93)	3.55	(25.00)	54.47	(23.64)	(6.67)	(17.78)
2014	2013	6800	3650	2250	19000	1680	4900	185
	2014	7425	4200	5000	16000	1425	4000	204
	Return Saham	9.19	15.07	122.22	(15.79)	(15.18)	(18.37)	10.27
2015	2014	7425	4200	5000	16000	1425	4000	204
	2015	6000	1600	4680	2725	530	2365	125
	Return Saham	(19.19)	(61.90)	(6.40)	(82.97)	(62.81)	(40.88)	(38.73)
2016	2015	6000	1600	4680	2725	530	2365	125
	2016	8275	2050	6675	1920	1070	1310	170
	Return Saham	37.92	28.13	42.63	(29.54)	101.89	(44.61)	36.00
2017	2016	8275	2050	6675	1920	1070	1310	170
	2017	8300	2060	7375	1700	680	840	220
	Return Saham	0.30	0.49	10.49	(11.46)	(36.45)	(35.88)	29.41
2018	2017	8300	2060	7375	1700	680	840	220
	2018	8225	1465	6200	2150	625	1920	175
	Return Saham	(0.90)	(28.88)	(15.93)	26.47	(8.09)	128.57	(20.45)

4.2.2 Perhitungan variabel *Current ratio*

Gambaran perkembangan hasil penelitian mengenai tingkat rasio likuiditas yaitu *current ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 4.2 Perkembangan *Current Ratio* Pada perusahaan sub sektor otomotif tahun 2011 hingga 2018.

Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
ASII	2011	65,978.00	48,371.00	136.40
	2012	75,799.00	54,178.00	139.91
	2013	88,352.00	71,139.00	124.20
	2014	97,421.00	73,523.00	132.50
	2015	105,161.00	76,242.00	137.93
	2016	110,403.00	89,079.00	123.94
	2017	121,293.00	98,722.00	122.86
	2018	133,609.00	116,467.00	114.72
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
AUTO	2011	2,564,455.00	1,892,818.00	135.48
	2012	3,205,631.00	2,751,766.00	116.49
	2013	5,302,909.00	3,142,413.00	168.75
	2014	5,138,080.00	3,857,809.00	133.19
	2015	4,796,770.00	3,625,907.00	132.29
	2016	4,903,902.00	3,258,146.00	150.51
	2017	5,228,541.00	3,041,502.00	171.91
	2018	6,013,683.00	4,066,699.00	147.88
	RATA-RATA			

Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
BRAM	2011	845,266,650.00	303,092,111.00	278.88
	2012	86,356,415.00	40,589,171.00	212.76
	2013	91,543,671.00	58,257,851.00	157.14
	2014	109,402,632.00	77,282,258.00	141.56
	2015	102,097,679.00	56,517,831.00	180.65
	2016	112,618,311.00	59,559,808.00	189.08
	2017	116,542,599.00	48,785,810.00	238.89
	2018	108,415,025.00	50,454,345.00	214.88
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
GDYR	2011	65,428,752.00	76,667,805.00	85.34
	2012	62,158,076.00	69,464,592.00	89.48
	2013	49,903,040.00	53,178,435.00	93.84
	2014	62,895,398.00	66,606,518.00	94.43
	2015	58,140,275.00	62,078,390.00	93.66
	2016	46,840,216.00	54,467,410.00	86.00
	2017	58,017,512.00	67,407,325.00	86.07
	2018	48,087,436.00	69,802,905.00	68.89
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
GJTL	2011	5,012,994.00	2,800,098.00	179.03
	2012	5,194,057.00	3,020,030.00	171.99
	2013	6,843,853.00	2,964,235.00	230.88
	2014	6,283,252.00	3,116,223.00	201.63
	2015	6,602,281.00	3,713,148.00	177.81

	2016	7,517,152.00	4,343,805.00	173.05
	2017	7,168,378.00	4,397,957.00	162.99
	2018	8,673,407.00	5,797,360.00	149.61
	RATA-RATA			13.16
Perusahaan	Tah un	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
IMAS	2011	7,405,638,601,708	5,414,351,268,862	136.78
	2012	9,813,158,956,054	7,963,486,975,807	123.23
	2013	11,634,955,170,257	10,717,554,588,021	108.56
	2014	11,845,370,194,860	11,473,255,532,702	103.24
	2015	12,192,274,613,320	13,035,531,353,729	93.53
	2016	11,639,697,824,750	12,594,693,691,894	92.42
	2017	13,207,228,569,571	15,765,338,395,006	83.77
	2018	16,377,048,870,513	21,333,832,691,448	76.77
		RATA-RATA		
Perusahaan	Thn	Aktiva lancar	Kewajiban jangka pendek	CR (dalam %)
IMAS	2011	246,602,093,292	216,727,918,770	113.78
	2012	197,198,600,380	177,151,899,038	111.32
	2013	331,885,600,867	321,945,837,163	103.09
	2014	566,779,211,419	564,899,086,298	100.33
	2015	658,889,212,539	655,589,698,468	100.50
	2016	687,016,688,458	682,161,682,936	100.71
	2017	622,230,971,388	650,095,154,148	95.71
	2018	639,445,076,770	776,997,095,215	82.30
		RATA-RATA		

4.2.3 Perhitungan variabel *Debt to Equity Ratio*

Gambaran perkembangan hasil penelitian mengenai tingkat rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011 hingga 2018, yang menjadi tabel dalam penelitian dibawah ini :

Tabel 4.3 Perhitungan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan sub sektor otomotif dalam periode 2011 hingga 2018.

Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Equitas	DER (dalam %)
ASII	2011	77,683.00	75,838.00	102.43
	2012	92,460.00	89,814.00	102.95
	2013	107,806.00	106,188.00	101.52
	2014	115,705.00	120,324.00	96.16
	2015	118,902.00	126,533.00	93.97
	2016	121,949.00	139,906.00	87.16
	2017	139,317.00	156,329.00	89.12
	2018	170,348.00	174,363.00	97.70
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Equitas	DER (dalam %)
AUTO	2011	2,241,333.00	4,722,894.00	47.46
	2012	3,396,543.00	5,485,099.00	61.92
	2013	3,510,359.00	9,859,130.00	35.61
	2014	4,244,369.00	10,136,557.00	41.87
	2015	4,195,684.00	10,143,426.00	41.36
	2016	4,075,716.00	10,536,558.00	38.68
	2017	4,003,233.00	10,759,076.00	37.21
	2018	4,626,013.00	11,263,635.00	41.07
	RATA-RATA			

Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER (dalam %)
BRAM	2011	458,393,625.00	120,172,544.00	381.45
	2012	60,312,051.00	169,623,187.00	35.56
	2013	76,167,147.00	162,861,249.00	46.77
	2014	129,647,357.00	178,650,710.00	72.57
	2015	108,900,841.00	182,933,781.00	59.53
	2016	98,315,845.00	197,744,650.00	49.72
	2017	87,414,272.00	217,069,354.00	40.27
	2018	76,038,730.00	220,361,888.00	34.51
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER (dalam %)
GDYR	2011	83,626,715.00	47,175,595.00	177.27
	2012	71,185,039.00	52,730,292.00	135.00
	2013	54,822,258.00	56,225,906.00	97.50
	2014	67,600,687.00	57,897,562.00	116.76
	2015	63,833,786.00	55,482,077.00	115.05
	2016	56,563,392.00	56,277,449.00	100.51
	2017	70,187,977.00	53,577,623.00	131.00
	2018	71,622,528.00	54,393,828.00	131.67
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER (dalam %)
GJTL	2011	7,135,145.00	4,216,409.00	169.22
	2012	7,391,409.00	5,478,384.00	134.92
	2013	12,590,646.00	5,724,343.00	219.95
	2014	10,059,605.00	5,983,292.00	168.13

	2015	12,115,363.00	5,394,142.00	224.60
	2016	12,849,602.00	5,848,177.00	219.72
	2017	12,501,710.00	5,689,466.00	219.73
	2018	13,835,648.00	5,875,830.00	235.47
	RATA-RATA			13.86
Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Equitas	DER (dalam %)
IMAS	2011	7,829,760,170,144	5,084,181,475,898	154.00
	2012	11,869,218,951,856	5,708,445,072,505	207.92
	2013	15,655,152,396,933	6,659,870,110,697	235.07
	2014	16,744,375,200,010	6,727,022,634,910	248.91
	2015	18,163,865,982,392	6,697,091,857,105	271.22
	2016	18,923,523,905,726	6,709,818,352,953	282.03
	2017	22,094,058,955,142	9,281,252,344,712	238.05
	2018	30,632,253,308,636	10,323,742,965,226	296.72
		RATA-RATA		
Perusahaan	Thn	Total Kewajiban	Total Equitas	DER (dalam %)
PRAS	2011	342,114,676,806	139,797,023,606	244.72
	2012	297,056,156,250	280,293,729,818	105.98
	2013	389,182,140,905	406,448,113,303	95.75
	2014	601,006,310,349	685,821,589,456	87.63
	2015	811,177,918,367	720,564,133,797	112.58
	2016	903,464,665,102	693,001,882,560	130.37
	2017	865,838,417,894	676,405,303,408	128.01
	2018	947,413,833,630	688,129,187,984	137.68
		RATA-RATA		

4.2.4 Perhitungan Variabel *Total Turnover assets ratio*

Gambaran perkembangan hasil penelitian mengenai tingkat rasio *activity* yaitu *Total Turnover Assets Ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011 hingga 2018, yang menjadi tabel dalam penelitian dibawah ini :

Tabel 4.4 Perhitungan perkembangan *Total Turnover asset ratio* Perusahaan sub sektor otomotif dalam periode 2011 hingga 2018.

Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
ASII	2011	153,521.00	162,564.00	105.89
	2012	182,274.00	188,053.00	103.17
	2013	213,994.00	193,880.00	90.60
	2014	236,039.00	201,701.00	85.45
	2015	245,435.00	184,196.00	75.05
	2016	261,855.00	181,084.00	69.15
	2017	295,646.00	206,057.00	69.70
	2018	344,711.00	239,205.00	69.39
	RATA-RATA			
Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
AUTO	2011	6,964,227.00	7,363,659.00	105.74
	2012	8,881,642.00	8,277,485.00	93.20
	2013	13,369,489.00	3,094,418.00	23.15
	2014	14,380,926.00	12,255,427.00	85.22
	2015	14,339,110.00	11,723,787.00	81.76
	2016	14,612,274.00	12,806,867.00	87.64
	2017	14,762,309.00	13,549,857.00	91.79
	2018	15,889,648.00	15,356,381.00	96.64
	RATA-RATA			
Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)

BRAM	2011	1,660,119,065.00	1,900,212,056.00	114.46
	2012	229,933,238.00	174,136,178.00	75.73
	2013	239,028,396.00	200,167,829.00	83.74
	2014	308,298,067.00	207,717,046.00	67.38
	2015	291,834,622.00	207,866,547.00	71.23
	2016	296,060,495.00	220,298,959.00	74.41
	2017	304,483,626.00	241,782,757.00	79.41
	2018	296,400,018.00	264,440,260.00	112.09
	RATA-RATA			
Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
GDYR	2011	130,802,310.00	207,310,260.00	158.49
	2012	123,915,331.00	203,402,375.00	164.15
	2013	111,048,164.00	184,379,700.00	166.04
	2014	125,498,249.00	160,765,072.00	128.10
	2015	119,315,863.00	154,399,432.00	129.40
	2016	112,840,841.00	154,505,164.00	136.92
	2017	123,765,600.00	161,261,509.00	130.30
	2018	126,016,356	159,928,209	126.91
	RATA-RATA			
Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
GJTL	2011	11,351,554.00	11,826,525.00	104.18
	2012	12,869,793.00	12,578,596.00	97.74
	2013	15,350,754.00	12,352,917.00	80.47
	2014	16,042,897.00	13,070,734.00	81.47
	2015	17,509,505.00	12,970,237.00	74.08
	2016	18,697,779.00	13,633,556.00	72.92
	2017	18,191,176.00	14,146,918.00	77.77
	2018	19,711,478.00	15,349,939.00	77.87
	RATA-RATA			

Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
IMAS	2011	12,913,941,646,042	15,776,580,286,659	122.17
	2012	17,577,664,024,361	19,780,838,058,900	112.53
	2013	22,315,022,507,630	20,094,736,395,135	90.05
	2014	23,471,397,834,920	19,458,165,173,088	82.90
	2015	24,860,957,839,497	18,099,979,783,215	72.80
	2016	25,633,342,258,679	15,049,532,331,662	58.71
	2017	31,375,311,299,854	15,359,437,288,255	48.95
	2018	40,955,996,273,862	17,544,709,521,983	42.84
	RATA-RATA			
Perusahaan	Tahun	TOTAL AKTIVA	PENDAPATAN BERSIH	TATO (dalam %)
PRAS	2011	481,911,700,412	330,446,667,706	68.57
	2012	577,349,886,068	310,224,018,731	53.73
	2013	795,630,254,208	316,174,631,298	39.74
	2014	1,286,827,899,805	445,664,542,004	34.63
	2015	1,531,742,052,164	469,645,085,526	30.66
	2016	1,596,466,547,662	366,709,612,629	22.97
	2017	1,542,243,721,302	348,471,154,143	22.60
	2018	1,635,543,021,515	574,869,742,811	35.15
	RATA-RATA			

4.2.5 Perhitungan Variabel *Return On Assets*

Gambaran perkembangan hasil penelitian mengenai tingkat rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011 hingga 2018, yang menjadi tabel dalam penelitian dibawah ini :

Tabel 4.5 Perhitungan perkembangan *Return On Assets* Perusahaan sub sektor otomotif dalam periode 2011 hingga 2018.

Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
ASII	2011	153,521	21,348	13.91
	2012	182,274	22,460	12.32
	2013	213,994	23,708	11.08
	2014	236,039	22,151	9.38
	2015	245,435	16,454	6.70
	2016	261,855	19,804	7.56
	2017	295,646	22,636	7.66
	2018	344,711	27,372	7.94
RATA-RATA				0.70
Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
AUTO	2011	6,964,227	1,105,649	15.88
	2012	8,881,642	1,076,431	12.12
	2013	13,369,489	310,221	2.32
	2014	14,380,926	1,150,174	8.00
	2015	14,339,110	279,235	1.95
	2016	14,612,274	522,056	3.57
	2017	14,762,309	452,879	3.07
	2018	15,889,648	747,442	4.70
RATA-RATA				0.47
Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
BRAM	2011	1,660,119,065	54,979,036	3.31
	2012	229,933,238	24,527,047	2.90

	2013	239,028,396	1,957,466	1.94
	2014	308,298,067	17,045,237	0.89
	2015	291,834,622	10,432,471	(0.07)
	2016	296,060,495	22,493,452	0.26
	2017	304,483,626	28,832,734	(0.75)
	2018	296,400,018	25,538,565	0.27
	RATA-RATA			0.09
Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
GDYR	2011	130,802,310	2,156,464	1.65
	2012	123,915,331	6,673,997	5.39
	2013	111,048,164	4,634,391	4.17
	2014	125,498,249	2,741,756	2.18
	2015	119,315,863	(190,552)	(0.16)
	2016	112,840,841	765,201	0.68
	2017	123,765,600	(2,288,028)	(1.85)
	2018	126,016,356.00	810,6750	0.64
	RATA-RATA			0.12
Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
GJTL	2011	11,351,554	486,049	4.28
	2012	12,869,793	1,086,114	8.44
	2013	15,350,754	340,488	2.22
	2014	16,042,897	293,797	1.83
	2015	17,509,505	207,955	1.19
	2016	18,697,779	454,035	2.43
	2017	18,191,176	(141,289)	(0.78)
	2018	19,711,478	186,364	0.95
	RATA-RATA			0.20

Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
IMAS	2011	12,913,941,646,042	15,776,580,286,659	122.17
	2012	17,577,664,024,361	19,780,838,058,900	112.53
	2013	22,315,022,507,630	20,094,736,395,135	90.05
	2014	23,471,397,834,920	19,458,165,173,088	82.90
	2015	24,860,957,839,497	18,099,979,783,215	72.80
	2016	25,633,342,258,679	15,049,532,331,662	58.71
	2017	31,375,311,299,854	15,359,437,288,255	48.95
	2018	40,955,996,273,862	17,544,709,521,983	42.84
	RATA-RATA			
Perusahaan	Thn	TOTAL AKTIVA	LABA BERSIH	ROA (dalam %)
PRAS	2011	481,911,700,412	4,531,237,926	0.94
	2012	577,349,886,068	41,448,799,424	7.18
	2013	795,630,254,208	87,154,383,485	10.95
	2014	1,286,827,899,805	111,249,192,142	8.65
	2015	1,531,742,052,164	49,582,224,493	3.24
	2016	1,596,466,547,662	(30,657,914,643)	(1.92)
	2017	1,542,243,721,302	(16,596,579,161)	(1.08)
	2018	1,635,543,021,515	7,358,134,969	0.45
	RATA-RATA			

4.3 Pengujian asumsi klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2010: 147). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah:

Jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) > 0.05, maka data berdistribusi normal jika signifikansi hasil perhitungan data (Sig) < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Pengujian Asumsi Klasik Normalitas

Unstandardized Residual		
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	39.35287491
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.076
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel *one sampel kolmogrov-smirnov test* dalam uji normalitas terlihat nilai signifikan diatas 0.05, dalam tabel diatas menggunakan variabel unstandardized residual yang menyatukan semua Variabel X1,X2,X3, dan X4 terhadap Y. jika dilihat signifikan tabel diatas 0.200 maka dikatakan jika variabel X1,X2, X3, X4 dan Y mempunyai distribusi yang normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui tidaknya variabel independent memiliki kemiripan antar independent dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independent akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat (Wiratna Sujarweni 2015 :176) Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel dependen dan independen menjadi terganggu. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF

(Variance Inflation Factor). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas, nilai tolerance harus ≤ 10 .

Tabel.4.7 Pengujian Asumsi Klasik Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.885	1.130
	X2	.862	1.160
	X3	.985	1.015
	X4	.881	1.135

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel *coefficients* untuk menentukan pengujian multikolinieritas, kriteria dalam pengambilan keputusannya berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*), dikatakan jika nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka dikatakan tidak ada gangguan multikolinieritas. Terlihat jika variabel X1 (CR) nilai *tolerance* $0.855 > 0.1$ dan nilai VIF $1.130 < 10$. Variabel X2 (DER) memiliki nilai *tolerance* $0.62 > 0.1$ dan nilai VIF $1.160 < 10$. Variabel X3 (TATO) memiliki nilai *tolerance* $0.985 > 0.1$ dan nilai VIF $1.015 < 10$, dan variabel X4 (ROA) memiliki nilai *tolerance* $0.881 > 0.1$ dan nilai VIF $1.135 < 10$. Maka dikatakan jika variabel CR, DER, TATO dan ROA tidak ada gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2011). Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap absolute residual. Jika variabel independent signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai profitabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel.4.8 Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.365	14.892		3.248	.002
X1	-.117	.075	-.222	-1.560	.125
X2	.015	.028	.079	.545	.588
X3	-.109	.100	-.147	-1.092	.280
X4	.883	.882	.143	1.002	.321

a. Dependent Variable: absres_1

Berdasarkan tabel *coefficients* ditentukan dalam pengujian heteroskedastisitas dalam pengujian glejser dimana dilihat berdasarkan signifikan > 0.05 , maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Terlihat dalam tabel X1 (CR) memiliki nilai signifikan $0.125 > 0.05$, nilai X2 (DER) memiliki nilai signifikan $0.588 > 0.05$, nilai X3 (TATO) memiliki nilai signifikan $0.280 > 0.05$, dan nilai X4 (ROA) $0.321 > 0.05$. maka dalam pengujian heteroskedastisitas CR,DER,TATO dan ROA tidak ada gejala dalam pengujian heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel

sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya crossection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Waston dengan kriteria jika :(Wiratna 2016 : 89):

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Tabel.4.9 Pengujian Asumsi Klasik Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.136	40.86700	1.671

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Uji autokorelasi dilihat pada tabel Model Summary dan pengambil keputusan berdasarkan teori dari Wiratna (2016:89) jika angka DW diantara -2 dan +2 dikatakan tidak ada autokorelasi. Pada tabel diatas nilai DW yaitu sebesar 1.671, jadi kriteria pengambilan keputusannya ($-2 < 1.671 < 2$), maka tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Linier Berganda

Tabel 4.9 Pengujian Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-19.036	24.001		-.793	.431
	X1	-.098	.121	-.108	-.813	.420

X2	.096	.045	.285	2.112	.040
X3	.016	.161	.013	.102	.919
X4	4.456	1.421	.419	3.136	.003

a. Dependent Variable: Y

Pada penelitian ini diajukan suatu model estimasi untuk menguji hipotesis.

$$Y = -19.036 + -0.098 + 0.096 + 0.016 + 4.456 + ei$$

Keterangan:

- 1) Likuiditas : *current ratio*
- 2) Debt : *debt to equity ratio*
- 3) Aktivitas : *total asset turn over*
- 4) Profitabilitas : *return on asset.*
- 5) ei : *random error*

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji T

Menurut Wiratna Sujarweni (2015, h, 161-162) Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y) Pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Ho : ditolak maka ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y
- b. Ho : Diterima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y

Tabel.4.11 Pengujian Hopotestis Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-19.036	24.001		-.793	.431
1 CR	-.098	.121	-.108	-.813	.420
DER	.096	.045	.285	2.112	.040
TATO	.016	.161	.013	.102	.919
ROA	4.456	1.421	.419	3.136	.003

b. Dependent Variable: Y

Dalam menentukan uji hipotesis secara parsial atau uji -t perlu mengetahui degree of freedom untuk menentukan tabel -t, dengan rumus $. (\alpha / 2; n - k)$. diketahui jika nilai $df = 2.006$. pada tabel *coefficients* jika nilai -t pada X1 dan X3 sebesar ; ($X1 = 0.813$ dan $X3 = 0.102$), sedangkan nilai -t pada X2 dan X4 sebesar ; ($X2 = 2.112$ dan $X4 = 3.136$). kriteria yang digunakan sebagai berikut :

Ho ; diterima apabila nilai t- tabel < t- hitung, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat

Ho ; ditolak apabila nilai t- tabel > t- hitung, maka ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat

Ho diterima terjadi pada X1 dan X3 yang nilai t hitung lebih kecil dari t tabel X1 ($-0.813 < 2.006$) dan X3 ($0.102 < 2.006$), maka pada variabel CR dan TATO tidak ada pengaruh terhadap return saham. Dan Ho ditolak terjadi pada X2 dan X4 yang nilai t hitung lebih besar dari t- tabel, X2 ($2.112 > 2.006$) dan X4 ($3.136 > 2.006$), maka pada variabel DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham.

4.5.2 Uji F

Menurut Wiratna Sujarweni (2015, h 163-164) Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y).

Pengambilan keputusan sebagai berikut :

- c. H_0 : ditolak maka ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y
- d. H_0 : Diterima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel X terhadap variabel Y

Tabel.4.10 Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21153.474	4	5288.368	3.166	.021 ^b
Residual	85175.682	51	1670.111		
Total	106329.156	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

Dalam menentukan uji hipotesis secara simultan perlu mengetahui nilai t-tabel dan t-hitung . dan kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis secara simultan atau uji F sebagai berikut;

Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan tabel *anova* diatas nilai f hitung 3.166 sedangkan nilai f tabel 2.78 dapat disimpulkan jika nilai F hitung $3.166 >$ nilai F tabel 2.78, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

4.6 Pembahasan Hipotesis

4.6.1 Variabel CR secara parsial Terhadap *Return* saham Perusahaan sub sektor otomotif

Current ratio (CR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah asset lancar dengan kewajiban jangka pendek. CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap utang lancarnya. Semakin tinggi nilai Current Ratio (CR) berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Current Ratio (CR) yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi. Semakin tinggi nilai asset lancar maka semakin baik perusahaan dalam menjaga asset yang dimiliki. Untuk menjaga nilai *current ratio* tetap stabil, perusahaan perlu memikirkan dalam pengambilan keputusan dalam meminjam, karena jika nilai kewajiban lebih besar dari pada asset lancar maka nilai CR akan turun dan tidak stabil. Sehingga para investor menganggap jika perusahaan tidak mampu dalam persaingan pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas menunjukkan jika nilai CR memiliki nilai t hitung yang lebih kecil dari pada t tabel. t hitung dan t tabel sebesar $-0.813 < 2.006$, dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05, dalam keputusan pengujian hipotesis variabel CR terhadap *Return* saham H1 diterima, maka tidak ada pengaruh antara variabel CR terhadap *return* saham.

4.6.2 Variabel DER secara parsial terhadap *Return* saham perusahaan sub sektor otomotif

DER merupakan rasio hutang yang secara umum mencerminkan tingkat kewajiban perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya, sehingga beberapa pihak investor merasakan bahwa DER yang besar dapat membebani keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat merugikan investor. DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total modal dengan total kewajiban, semakin tingginya total modal maka semakin sedikit total hutang jangka pendek ataupun hutang jangka Panjang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas menunjukkan jika nilai DER dalam pengujian t hitung lebih besar dari pada t tabel, dan signifikansinya kurang dari 0.05. t hitung dan t tabel yaitu sebesar $2.112 > 2.006$ dan nilai signifikansi $0.040 < 0.05$. dalam pengambilan keputusan hipotesis maka H2 di tolak , maka ada pengaruh antara variabel DER terhadap *Return* saham.

4.6.3 Variabel TATO secara parsial terhadap *Return* saham perusahaan sub sektor otomotif

Total Assets Turnover merupakan rasio aktivitas dimana rasio ini membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai penjualan perusahaan maka semakin cepat perputaran asset perusahaan. Hal ini memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan keuntungan dan mengalami pertumbuhan. Sehingga hal ini akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan. jika pertumbuhan ini naik terus menerus akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas menunjukkan jika nilai TAO dalam pengujian t hitung lebih kecil dari pada t tabel, dan signifikasinya lebih dari 0.05. t hitung dan t tabel yaitu sebesar , $0.102 < 2.006$ dan signifikasinya $0.919 > 0.05$. dalam pengambilan keputusan pengujian hipotesis variabel TATO, H3 di terima, maka tidak ada pengaruh yang signifikan variabel TATO terhadap *Return* saham.

4.6.4 Variabel *Return on assets* secara parsial terhadap *Return* saham perusahaan sub sektor otomotif

Return on asset merupakan rasio profitabilitas dimana rasio ini yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan jika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan laba perusahaan. maka ROA yang besar mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan yang dapat berimbas kepada para pemegang saham.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan jika nilai ROA dalam pengujian t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan signifikasinya kurang dari 0.05. t-hitung dan t-tabel sebesar $3.136 > 2.006$

dan signifikasinya $0.003 < 0.05$. dalam pengambilan keputusan pengujian hipotesis variabel ROA, H_4 di tolak , maka ada pengaruh yang signifikan variabel ROA terhadap *Return* saham.

4.6.5 Variabel CR , DER, TATO, dan ROA secara Simultan Terhadap *Return* saham perusahaan sub sektor otomotif.

Return saham merupakan perubahan nilai dari suatu saham ditambah dengan distribusi kas yang diterima dari saham tersebut. Dengan kata lain, *return* saham merupakan tingkat pengembalian keuntungan atau kerugian berupa imbalan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji F (simultan) dengan menggunakan SPSS versi 23, dimana nilai F_{hitung} sebesar 3.166 dan F_{tabel} sebesar 2.78, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3.166 > 2.78$) dengan signifikansi sebesar 0.021. Karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.021 < 0.05$), maka hal ini H_0 ditolak dan H_5 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama (simultan) ada pengaruh signifikan antara CR, DER, TATO, dan ROA terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis.